

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sedang menghadapi krisis ekologi yang sungguh – sungguh dan menakutkan. Ketegangan ini sudah membangkitkan beragam petaka lingkungan dan menjadi bencana sosial yang menimbulkan dampak signifikan serta berpotensi mengganggu stabilitas serta keberlanjutan kehidupan manusia. Perubahan iklim dan pemanasan global serta kerusakan ekosistem telah memicu berbagai bencana alam, bencana sosial, dan bencana ekonomi yang serius (A. Lako, 2016). Banyak perusahaan pertambangan yang menjalankan operasionalnya dan berdampak langsung pada alam. Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan seringkali mengakibatkan kerusakan lingkungan dan merugikan masyarakat (Zalukhu *et al.*, 2022). Seperti contoh banyaknya limbah perusahaan yang tidak dikelola dengan baik sehingga mencemari lingkungan. Dampak dari pencemaran lingkungan yakni faktor menurunnya kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap tidak bisa mengelola limbahnya dengan baik (Wiranti, 2023). Menurunnya kepercayaan masyarakat berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan (Noegroho & Susilowati, 2023). Oleh karena itu salah satu cara yakni perusahaan harus menerapkan *green accounting* dan pengungkapan kinerja lingkungan yang dituangkan dalam *sustainability report*, yang akhirnya perusahaan dapat meningkatkan operasionalnya dan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Indeks profitabilitas adalah ukuran yang menerapkan guna mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Amalia *et al.*, 2024). Profitabilitas ini menunjukkan seberapa ampuh perusahaan dalam mengerjakan operasinya, sampai menyerahkan laba ke perusahaan (Kasmir, 2008:198). Perusahaan pertambangan yang berupaya meningkatkan profitabilitas sering kali mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam berlangsung secara berkelanjutan, namun ketersediaannya sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu, proses pemulihannya membutuhkan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan situs detiknews.com, pada April 2024 Indonesia dikejutkan dengan terungkapnya kasus korupsi yang merugikan lingkungan hingga Rp 271,06 Triliun di sektor tambang timah di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penurunan kualitas lingkungan di Kepulauan Bangka Belitung salah satunya disebabkan oleh aktivitas penambangan timah, yang merupakan sektor penting bagi perekonomian daerah tersebut. Ketika berbagai indikator kualitas lingkungan hidup umumnya menjadi petunjuk adanya kerusakan lingkungan. Dalam kasus ini, *green accounting* dapat membantu mengidentifikasi dan mengukur jumlah kerugian lingkungan yang dihasilkan oleh penambangan ilegal, seperti kerusakan ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati dan kerusakan lahan (Wiranti, 2023). Dengan menggunakan *green accounting*, pemerintah dan perusahaan dapat lebih memahami dampak ekologis dari kegiatan mereka dan mengambil langkah-langkah yang lebih bertanggung jawab untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya alam.

Berdasarkan situs BBC.com (2024), negara China terus memperluas investasinya dalam berbagai tambang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, Argentina dan Kongo. Di Indonesia tepatnya pulau Obi, perusahaan China (*Lygend Resources and Technology*) bekerja sama dengan Harta Group dari Indonesia, telah dengan cepat mengubah hutan sekitar desa Kawasi menjadi lahan tambang. Penduduk setempat berada di bawah tekanan untuk pindah dan menerima kompensasi dari pemerintah. Menurut Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), hutan-hutan telah ditebang dan sungai serta laut tercemar oleh sedimen. Militer Indonesia dikerahkan untuk melindungi tambang tersebut dan JATAM mengklaim bahwa aparat militer digunakan untuk mengintimidasi dan menyerang orang-orang yang menentang tambang. Proses produksi kedua industri tersebut memberikan dampak langsung pada pekerja, masyarakat dan lingkungan sekitar karena bahan baku utama yang diambil dari alam. Akibatnya, terjadi kerusakan alam dan perusahaan harus melakukan upaya pelestarian lingkungan.

Ada lima aspek kunci dalam pembangunan berkelanjutan yakni manusia (*people*), kemakmuran (*prosperity*), planet (*planet*), kemitraan (*partnership*), dan perdamaian (*peace*), yang juga dikenal sebagai 5P (Correa-Mejía *et al.*, 2024). 5P menekankan bagaimana SDGs terintegrasi dan saling berhubungan sebagai kerangka kerja, bukan sekadar serangkaian tujuan terpisah. Pencapaian dalam satu komponen harus seimbang dan mendukung pencapaian dalam komponen lainnya. Fokus yang diperbarui pada 5P sangat relevan karena menunjukkan keselarasan yang jelas dan disengaja dengan semua tujuan (Prakash & Kaur, 2024). Dengan menerapkan prinsip 5P, perusahaan dapat menjalankan operasi yang tidak hanya

menguntungkan secara ekonomis, melainkan juga bertanggung jawab secara kemasyarakatan dan ekosistem, serta mendukung pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.



Gambar 1. 1 Penyelarasan SDGs dengan 5P

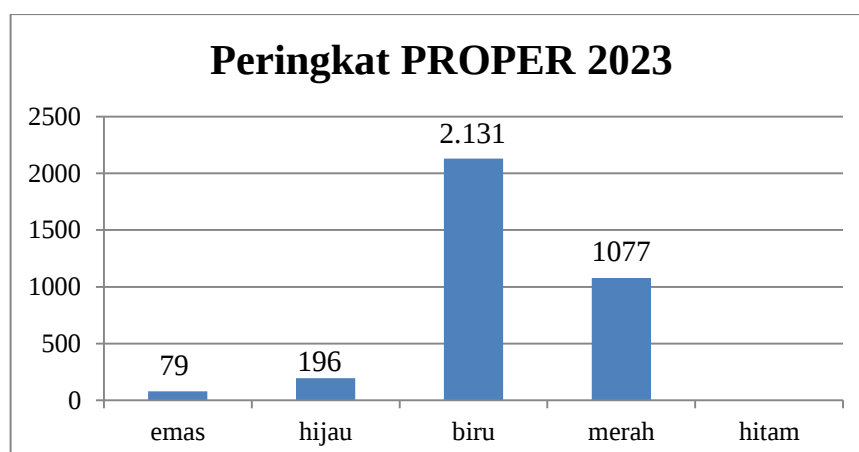
Sumber : Correa-Mejía *et al.*, 2024

Kinerja lingkungan ialah upaya perusahaan dalam merawat dan memberikan partisipasi pada alam sekitar area tambang untuk menghasilkan ekosistem yang sehat. Di Indonesia, kinerja lingkungan ditakar oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melalui program PROPER, yang menerapkan sistem peringkat pancawarna, bermula dari emas sebagai yang terunggul, hijau, biru, merah hingga hitam sebagai yang paling buruk (Amalia *et al.*, 2024). Tujuannya guna memotivasi perusahaan saat mengelola lingkungan hidup menggunakan sarana informasi, diupayakan agar perusahaan dapat mematuhi peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disentif reputasi (Asjuwita & Agustin, 2020). Selain itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik didorong untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Dengan ini, pemerintah secara

tidak langsung mendorong perusahaan yang beroperasi dekat dengan lingkungan untuk menjalankan aktivitas terkait lingkungan dan melaporkannya dalam laporan tahunan/keberlanjutan mereka.

Berdasarkan situs JurnalPost.com (2022), salah satu contoh perusahaan yang telah menerapkan *sustainability report* adalah pada PT. Timah Tbk. PT. Timah Tbk telah mempublikasi *sustainability report* selama enam tahun berturut-turut dari tahun 2017 hingga tahun 2022 yang membuktikan perusahaan ikut berpartisipasi dalam pengembangan industri hijau. Kinerja lingkungan yang optimal akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investasi yang diambil oleh para investor, serta berpotensi meningkatkan harga saham. Sebaliknya, pengeluaran untuk biaya lingkungan yang tidak memperhatikan kebutuhan pemangku kepentingan dianggap tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Meiriani *et al.*, 2022).

Mengutip laman PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, selama 10 tahun terakhir peserta PROPER meningkat 10%. Secara ringkas evaluasi tingkat ketaatan yang dilakukan kepada 3.694 perusahaan peserta PROPER tahun 2023 adalah sebagai berikut :



Gambar 1. 2 Sebaran peringkat perusahaan peserta PROPER 2023

Sumber : diolah peneliti, 2025

Dari data tersebut dapat dijabarkan bahwa 79 perusahaan berhasil meraih peringkat emas, menandakan kinerja lingkungan yang sangat baik dan melampaui standar yang ditetapkan. Sebanyak 196 perusahaan memperoleh peringkat hijau, menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kinerja lingkungan yang baik dan telah menerapkan praktik-praktik keberlanjutan yang signifikan. Mayoritas perusahaan sebanyak 2.131 berada pada peringkat biru, yang berarti mereka telah mematuhi semua peraturan lingkungan yang berlaku dan menunjukkan kinerja yang memadai. Sayangnya, masih ada 1077 perusahaan yang masuk dalam peringkat merah, menunjukkan bahwa mereka belum memenuhi standar lingkungan yang diharapkan dan memerlukan perbaikan signifikan. Namun, tidak ada perusahaan yang masuk dalam peringkat hitam, yang mengindikasikan tidak ada perusahaan yang sepenuhnya gagal mematuhi peraturan lingkungan. Keseluruhan evaluasi ini mencerminkan komitmen yang semakin meningkat untuk menjalankan praktik-praktik yang lebih berkesinambungan dan berkewajiban terhadap lingkungan.

Penelitian yang dibuat Chasbiandani *et al.*, (2019), Dwi cahyanti & Priono (2021) dan Meiriani *et al.*, (2022) mendapatkan hasil *green accounting* dan kinerja lingkungan mempunyai dampak signifikansi terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin optimal penerapan pengungkapan *green accounting*, maka akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan

(Meiriani *et al.*, 2022) dan semakin baik kinerja lingkungan, semakin tinggi peringkat PROPER yang dicapai maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Putri *et al.*, 2019). Namun penelitian oleh Rosaline & Wuryani (2020), Angelina & Nursasi (2021), Sapulette & Limba (2021), dan A. Damayanti & Astuti (2022) hasil penelitian memperlihatkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini menyatakan bahwa perusahaan yang berfokus pada peningkatan keuntungan cenderung bersikap selektif dalam melakukan pengeluaran, termasuk dalam hal pembiayaan kegiatan lingkungan yang dianggap bisa memotong margin laba perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021).

Ukuran perusahaan menjadi pemicu utama yang memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki dampak terhadap profitabilitasnya (Azzahra & Wibowo, 2019). Mengutip dari Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat besar atau kecilnya suatu entitas bisnis, yang umumnya ditentukan berdasarkan total aset yang dimiliki. Dalam klasifikasi usaha, perusahaan dibedakan menjadi empat kategori, yaitu mikro, kecil, menengah, dan besar. Perusahaan dengan kepemilikan aset yang lebih besar cenderung memiliki intensitas aktivitas operasional yang lebih tinggi, yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan di sekitarnya (Krisdamayanti & Retnani, 2020). Dengan demikian, perusahaan-perusahaan tersebut diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam upaya pelestarian

lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keberlanjutan operasional jangka panjang. Oleh karena itu akuntansi lingkungan timbul sebagai solusi guna memecahkan permasalahan di antara perusahaan yang menjalankan aktivitas berimbas pada lingkungan dan masyarakat yang terkena dampaknya. Dengan adanya pendekatan ini, perusahaan tidak dapat sembarangan mengeksploitasi sumber daya tanpa mempertimbangkan konsekuensi terhadap lingkungan dan masyarakat (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Ukuran perusahaan menurut penelitian Wikardi & Wiyani (2017); Azzahra & Wibowo (2019); S. E. Damayanti (2020) dan Saqina *et al.*, (2021) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Tingginya nilai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat tercermin melalui besarnya jumlah investor yang berinvestasi serta besarnya keuntungan yang didistribusikan kepada para pemegang saham. Kondisi ini secara tidak langsung mencerminkan nilai perusahaan dan memperkuat reputasinya di mata publik. Namun, penelitian oleh Wikardi & Wiyani (2017) dan Nurdiana (2018) Temuan penelitian menunjukkan bahwa *firm size* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun secara umum terdapat kecenderungan peningkatan profitabilitas seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, namun karena peningkatan tersebut relatif kecil, dampaknya terhadap profitabilitas tidak cukup kuat atau langsung terlihat secara signifikan (Nurdiana, 2018).

Penelitian ini dilakukan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sektor pertambangan merupakan salah satu jenis usaha yang secara konsisten terdaftar dan mengikuti

program PROPER. Selain itu, perusahaan pertambangan menjalankan kegiatan operasional yang memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan alam, sehingga pengelolaan dampak lingkungan menjadi aspek yang krusial dalam operasionalnya (Amalia *et al.*, 2024). Dampak negatif dapat berupa kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam. Penerapan akuntansi lingkungan oleh pelaku bisnis dapat mendorong perkembangan positif dan memperbaiki citra perusahaan di mata masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik produk mereka dan nilai perusahaan di mata investor (Meiriani *et al.*, 2022).

Hasil temuan dari sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan dalam menjelaskan pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Sebagai bentuk kebaruan, peneliti ini berupaya untuk menguji kembali terkait variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dengan menambahkan variabel independen baru yakni *firm size*, namun dengan periode dan objek penelitian yang berbeda. Objek penelitian yang dipakai adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Upaya ini dilakukan guna memperoleh hasil penelitian yang lebih terfokus dan relevan terhadap permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap profitabilitas, dengan fokus pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022. Penelitian ini diharapkan akan

mengungkapkan bagaimana pengaruh akuntansi lingkungan bisa mendukung perusahaan pertambangan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan profitabilitas mereka dari ketertarikan investor terhadap pelaporan *sustainability report* yang baik, serta meyakinkan bahwa *firm size* bisa memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini berkontribusi untuk menganalisis informasi dalam laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan investasi terkait pengembangan ekonomi serta perbaikan tanggung jawab sosial perusahaan melalui *green accounting* di bidang lingkungan, yang nantinya akan dipaparkan dalam laporan tahunan (Putri *et al.*, 2019). Dengan demikian, perolehan penelitian ini turut memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dalam industri pertambangan di Indonesia.

1.2 Batasan Masalah

Untuk memastikan bahwa permasalahan yang dikaji memiliki fokus dan cakupan yang terarah, maka dalam penelitian ini ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 hingga 2022. Penelitian ini memfokuskan objek kajiannya pada perusahaan di sektor ini karena dinilai paling relevan dengan isu yang diteliti berdasarkan pada karakteristik industri pertambangan yang mengandalkan

pemanfaatan sumber daya alam dalam operasionalnya, sehingga berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan.

2. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan serta laporan keberlanjutan selama periode 2020 hingga 2022.
3. Variabel penelitian meliputi *green accounting* dapat diukur dengan biaya lingkungan, kinerja lingkungan diproksikan dengan menggunakan indikator peringkat PROPER, *firm size* dihitung dengan Log Natural Total Aset dan profitabilitas diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut::

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagaimana dijabarkan berikut ini:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam menguji dan memperkuat teori yang ada terkait dengan hubungan antara praktik *green accounting*, kinerja perusahaan dan *firm size*. Dengan menerapkan konsep *green accounting*, penelitian ini menunjukkan bagaimana pengelolaan biaya lingkungan dan faktor ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga memberikan

wawasan baru tentang integrasi aspek lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan.

b. Manfaat praktis

1) Bagi investor

Berharap hasil penelitian ini akan membantu investor memahami bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi kinerja keuangan jangka panjang. Investor dapat menilai apakah perusahaan yang ramah lingkungan cenderung lebih berkelanjutan dan memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah.

2) Bagi perusahaan

Kecenderungan suatu perusahaan dalam melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan internal organisasi maupun dari tekanan eksternal yang dihadapi. Dengan fokus pada keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan, perusahaan dapat memastikan operasi jangka panjang yang stabil dan berkelanjutan, mengurangi risiko lingkungan yang bisa mengganggu operasi di masa depan.